

KESULITAN SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DI SD NEGERI 13 RAMBANG NIRU

Andrean Saputra¹, Rusmiatiningsih, M.A.², Bety, M.Ag

¹Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang

²Dosen Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang

Email : andreans105@gmail.com

Abstrak

Literasi pada abad ke-21 tidak bisa lagi didefinisikan sebatas kemampuan membaca dan menulis. Akibat perkembangan yang sangat pesat di bidang informasi, maka literasi dimaknai dalam beberapa sudut pandang, mulai dari sudut pandang literasi dasar (basic literacy), literasi sains (science literacy), literasi ekonomi (economic literacy), literasi teknologi (technology literacy), literasi visual (visual literacy), literasi informasi (information literacy), literasi multikultural (multicultural literacy) sampai pada sudut pandang kesadaran global (global awareness). Inilah yang dinamakan digital-age literacy (literasi masa berbasis digital) atau sering disebut dengan multiliterasi. Dengan semakin luasnya garapan dari pada pembahasan literasi, semakin intens pula pengajaran literasi di sekolah, khususnya di sekolah dasar, sebagai upaya melahirkan generasi literat yang dapat membangun bangsa kelak. Tulisan ini dilatarbelakangi oleh adanya kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi mereka di sekolah. Tulisan ini akan membahas realita kemampuan literasi siswa di SD Negeri 13 Rambang Niru berdasarkan hasil penelitian lembaga-lembaga internasional, kemudian pembahasan mengenai multiliterasi yang diikuti dengan kesulitan siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi yang disebabkan oleh praktik dan lingkungan literasi yang belum memadai, dan akhirnya upaya-upaya yang harus dilakukan oleh berbagai pihak yang berhubungan dengan peningkatan literasi siswa sekolah dasar. Dalam hal ini, pengambil kebijakan (pemerintah), sekolah, guru, dan orangtua memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Dengan difasilitasinya praktik literasi yang baik serta lingkungan literasi yang memadai, maka tidak tertutup kemungkinan generasi literat akan dilahirkan di Indonesia tercinta.

Kata kunci: *digital-age literacy, multiliterasi, kemampuan literasi*

Abstract

Literacy of the 21st century can no longer be defined simply by the ability to read and write. Because of the rapid growth in information, literacy is maximized in some perspectives, from basic literacy, science literacy, economic literacy, visual literacy, information literacy, information literacy, multicultural literacy to the global awareness point of view. It is either the digital age criteria or is often referred to as multiliterated. With increased frequency than literacy discussions, literacy teaching in schools, especially in elementary schools, in order to give birth to a later generation of literates. This paper is set back by the difficulty of elementary school students in improving their literacy ability. The writing will discuss the reality of student literacy ability in state sd 13 rambang niru based on the results of international agency-society research, then the multiliteration discussion followed by students' difficulty in improving the literacy ability caused by inadequate practice and literacy environments, and finally the efforts required by those associated with the increased student literacy

Keywords: *digal-age literacy, multiliteration, literacy ability*

PENDAHULUAN

Salah satu faktor penting untuk memajukan sebuah bangsa adalah sumber daya manusia (SDM) yang handal dan bermutu. SDM yang handal dan berkualitas lebih dibutuhkan oleh sebuah bangsa daripada sumber daya alam (SDA) berlimpah yang kemudian tidak tahu cara mengelolanya. Dalam melahirkan SDM yang bermutu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, melainkan dibutuhkannya upaya-upaya yang serius dan sungguh-sungguh dari sebuah bangsa. SDM yang tangguh hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan yang bermutu yang menjadi barometer perkembangan suatu bangsa. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia bangsa Indonesia.

Berhubungan dengan masalah tersebut, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh SDM yang handal adalah SDM yang literat. Artinya, keterampilan literasi (membaca dan menulis) yang dimiliki haruslah lebih mendominasi daripada keterampilan orasinya (menyimak dan berbicara). Kemampuan literasi yang tinggi sangat berpengaruh terhadap pemerolehan berbagai informasi yang berhubungan dengan usaha menjalani kehidupan (berkompetisi). Dengan memiliki informasi sebanyak-banyaknya akan membentuk SDM yang tidak hanya mampu menjalani hidupnya tetapi juga mampu menghargai hidup dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsanya. Hasan (Farihatin, 2013) mengemukakan bahwa kemampuan literasi dasar memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang untuk kesuksesan akademiknya. Kemampuan literasi inilah yang harus menjadi senjata utama bagi generasi bangsa Indonesia dan harus diajarkan sejak usia dini.

Dewasa ini, permasalahan literasi merupakan salah satu masalah yang harus mendapat perhatian khusus oleh bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam beberapa dekade terakhir ini, daya saing bangsa Indonesia di tengah bangsa-bangsa lain cenderung kurang berkompetisi. Realita ini tercermin dalam perbandingan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tjalla (2011) mengemukakan beberapa penelitian internasional yang menggambarkan kondisi ini adalah seperti penelitian yang dilakukan oleh Programme for International Students Assessment (PISA) terhadap kemampuan literasi (matematika, sains, dan bahasa) siswa dari berbagai dunia berturut-turut pada tahun 2003, 2006, 2009, dan 2012. Khusus untuk literasi bahasa, tahun 2003 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada

pada peringkat ke-39 dari 40 negara, tahun 2006 pada peringkat ke-48 dari 56 negara, tahun 2009 pada peringkat ke-57 dari 65 negara, dan tahun 2012 pada peringkat ke-64 dari 65 negara. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) pada tahun 2006. PIRLS melakukan kajian terhadap 45 negara maju dan berkembang dalam bidang membaca pada anak-anak kelas IV sekolah dasar di seluruh dunia di bawah koordinasi The International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA) dan memperoleh hasil yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke 41.

Hasil-hasil penelitian internasional tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia yang mewakili masyarakat Indonesia secara umum tergolong rendah, terutama dalam hal literasi bahasa. Masyarakat kita belum menjadikan aktivitas membaca dan menulis sebagai kebiasaan sehari-hari. Bagi masyarakat barat, aktivitas membaca di dalam bus, kereta, atau pesawat terbang sudah menjadi pemandangan biasa. Hal tersebut sangat jarang ditemukan di Indonesia. Purwanto (Nurdiyanti, 2010) mengemukakan bahwa hal ini disebabkan oleh masyarakat Indonesia merupakan masyarakat aliterat, artinya masyarakat yang bisa membaca, namun belum memiliki keinginan untuk menjadikan kebiasaan membaca sebagai aktivitas keseharian. Ini sangat jelas bahwa penyebab rendahnya kemampuan literasi (dalam hal membaca) adalah tradisi kelisanan yang masih mengakar di masyarakat. Selain itu, berhubungan dengan sekolah dasar, sistem persekolahan masih kurang memberi peluang bagi tradisi literasi kepada peserta didik. Model pengajaran di kelas disampaikan dengan pendekatan teacher center yang memposisikan siswa sebagai pendengar. Kegiatan membaca sebagai kerangka berpijak dalam pembelajarannya masih sangat jarang diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, para siswa tidak menemukan atau tidak terfasilitasi terhadap perkembangan literasi mereka sehingga budaya literasi yang mendambakan generasi literat akan sangat sulit dicapai. Selain kemampuan membaca, kita juga tidak memungkiri bahwa kemampuan menulis masyarakat Indonesia juga masih tergolong rendah. Depdiknas (Gipayana, 2004: 60) mengungkapkan sejumlah data hasil survei dari (IEA) mengenai kemampuan bacatulis anak-anak Indonesia bahwa sekitar 50% siswa SD kelas VI di enam provinsi daerah binaan Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP) tidak bisa mengarang. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa SD di Indonesia adalah selama ini siswa lebih banyak mendapat pelajaran menghafal daripada praktik, termasuk mengarang.

Berdasarkan fakta-fakta di atas Saya ingin mengangkat penelitian mengapa kualitas literasi informasi di salah satu wilayah di Indonesia tepatnya di Sekolah Dasar Negeri 13 Rambang Niru cukup memprihatinkan berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan

METODE

1. Metode/Cara Penyelesaian

Adapun cara yang digunakan penulis dalam menyelesaikan persoalan yang ada dengan pendidikan dimana pendidikan dengan diberikan bimbingan, pemahaman tentang pentingnya literasi untuk menjadi langkah awal terbentuk nya sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara, serta mendokumentasikan hal-hal yang diperlukan untuk mendukung kebenaran tulisan.

3. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data penulis mengkaji ulang data yang telah diperoleh apa telah sesuai dan lengkap untuk dijadikan sebuah tulisan yang baik, apabila masih ada yang kurang maka penulis akan mengumpulkan data kembali selama waktu kkn masih Ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan awal penulis terhadap siswa SD Negeri 13 Rambang Niru menunjukkan bahwa mereka kesulitan dalam membaca, bahkan hal tersebut terjadi pada siswa kelas VI SD. Kemampuan mereka tidak menunjukkan bahwa mereka layak, hal in ditambah dengan kemampuan menulis mereka yang kurang baik. Kemudian hal tersebut diperparah dengan kebiasaan mereka yang suka bermain gadget daripada melakukan kegiatan membaca dan menulis dirumah, apalagi dalam kondisi saat ini dimana pandemi covid 19 membuat sekolah berjalan kurang efektif dan efisien, hal itu didukung oleh pendapat guru disana bahwa kondisi saat ini sangat tidak mendukung kegiatan belajar mengajar, karena siswa dirumah tidak akan belajar, apabila diberikan PR maka orang tua, Kakak yang mengerjakannya, sedangkan siswa-siswa asik bermain game dengan teman- temanya.

Kebanyakan siswa di SD tersebut jadi tidak mendapatkan sistem pembelajaran yang efektif dan efisien agar bisa giat dan rajin dalam membaca dan menulis Karena hal tersebut adalah gerbang awal dari segala macam bentuk ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini. Disinilah peran Sekolah dan orang tua harus bisa bersinergi dalam meningkatkan kemampuan literasi para siswa. sekolah sebagai tempat para siswa belajar dan guru sebagai fasilitator para siswa dalam memperoleh literasi juga memiliki peran sangat penting dalam

upaya meningkatkan pemerolehan literasi para siswa. Allington & Cunningham (Metiri Group, 2003) menyarankan kepada guru agar peka terhadap tujuh tanda literasi telah mulai muncul pada anak; 1) mereka pura-pura melakukan aktivitas membaca buku, puisi, ataupun bernyanyi, 2) mereka menulis dan dapat membaca tulisannya walaupun tidak ada yang bisa membaca tulisannya, 3) mereka dapat menunjukkan apa yang ingin dibaca, 4) mereka telah mengenal kata dan huruf, 5) mereka mengenal beberapa kata konkret, nama mereka, nama teman, dan kata-kata yang disukai lainnya, 6) mereka mengenali intonasi kata, dan 7) mereka dapat menyebutkan huruf-huruf dan dapat menyebutkan kata yang dimulai dengan bunti inisial. Ketika tujuh tanda literasi ini sudah dikenali dengan baik, maka guru dapat memaksimalkan usahanya dalam rangka menggiring para siswa untuk memperoleh kemampuan literasinya yang dikejawantahkan ke dalam beberapa tindakan berikut;

- a) memanfaatkan sumber belajar di lingkungan sekolah agar memperhatikan aspek pedagogis guna mendukung pencapaian tujuan kurikuler secara efektif dan efisien,
- b) menggunakan sumber-sumber belajar dan media pembelajaran yang merangsang siswa untuk berani mencoba hal-hal yang dianggap rumit untuk dapat lebih disederhanakan,
- c) mengembangkan kreativitas siswa dengan cara memberikan peluang untuk berkreasi secara bebas dan bertanggungjawab tanpa menghambat kegiatan akademik lainnya,
- d) memvariasikan berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas guru di kelas dan kreativitas belajar siswa di sekolah dan di rumah,
- e) memberikan materi pembelajaran yang sifatnya esensial dan strategis untuk mengembangkan berbagai kompetensi siswa,
- f) memberikan materi pembelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan nyata siswa (kontekstual),
- g) melakukan pembenahan dalam hal penilaian hasil belajar siswa sehari-hari di kelas,
- h) memvariasikan bentuk penilaian yang tidak hanya dalam bentuk tes tertulis bentuk pilihan ganda tetapi juga dalam bentuk-bentuk yang lain, seperti tes uraian, self test, dan lain sebagainya,
- i) melibatkan semua unsur sekolah (siswa, guru, dan pengelola sekolah) dalam pengambilan keputusan tentang perencanaan (berkenaan dengan tata-tertib, disiplin, tata cara berdiskusi, berkomunikasi, dan lain sebagainya) tanpa memaksakan kehendak secara sepihak, dan

j) merangkul, mendorong, serta membantu para orangtua menciptakan lingkungan ramah yang kondusif bagi perkembangan literasi dini.

Selanjutnya peran orangtua adalah peran yang tidak kalah penting dari peran sekolah dan guru. Fitzgerald, dkk. (Musthafa, 2014) mengemukakan bahwa sangat mungkin terdapat hubungan yang positif antara tingkat kemampuan dan pendidikan orangtua dan tingkat apresiasi terhadap lingkungan literasi. Semakin tinggi tingkat literasi orangtua, semakin tinggi komitmen mereka untuk menciptakan lingkungan untuk anak-anak mereka. Para siswa memperoleh literasi awal dari lingkungan rumah mereka. Hal ini berarti literasi awal yang didapatkan oleh para siswa berasal dari orang tua mereka. Sebagian orangtua mendapat informasi tentang pentingnya lingkungan yang literat bagi perkembangan literasi anak dan mereka berniat untuk membiasakan praktik literasi bagi anak-anak mereka. Akan tetapi sebagian lainnya tidak berhasil memberikan dukungan literasi yang dibutuhkan oleh para anak mereka.

Dengan demikian, orang tua haruslah senantiasa menstimulus literasi para siswa dengan beberapa cara berikut; a) membiasakan praktik literasi yang konkret (mendemonstrasikan kegiatan literasi); dalam hal ini anak-anak sengaja dipertontonkan aktivitas atau kegiatan orangtuanya dalam keseharian seperti membaca koran, buku, dan majalah untuk mendapat hiburan dan informasi, menulis pesan dari telepon, menulis surat, membayar tagihan, dan sesekali menulis artikel atau cerita, serta membiasakan mereka menyimak penjelasan kita tentang apa yang mereka baca, b) menyediakan dan membiasakan praktik literasi yang konkret (mendemonstrasikan peristiwa literasi); dalam hal ini orangtua harus paham bahwa seorang anak akan semakin kuat sikap positifnya terhadap literasi yang diperoleh ketika anak tersebut melihat orang lain juga membahas dan menulis serta berbicara tentang apa yang mereka baca dan tulis. Pembiasaan anak terhadap peristiwa literasi di sini adalah seperti membaca jadwal TV, membaca selintas headline news, atau menemukan film-film apa saja yang diputar di akhir pekan dari sebuah surat kabar, c) melibatkan anak dalam interaksi literasi; anak secara rutin membaca; dalam hal ini anak dilibatkan dalam diskusi interaktif dan praktik literasi yang didukung oleh fasilitas beragam buku dan majalah bacaan anak (beragam genre), dan beragam instrumen yang dibutuhkan untuk menulis (pena, spidol, pensil, kraya, dll.), serta kertas coret-coret yang tersedia, dan d) dukungan literasi; dalam hal ini anak didorong menjelajah dunia mereka dan mengungkapkan perasaannya menggunakan semua cara yang tersedia bagi mereka.

Para siswa di SD Negeri 13 Rambang Niru cenderung pasif dalam kegiatan literasi

baik membaca maupun menulis, mereka lebih menyukai bermain game bersama teman-teman, padahal kegiatan literasi sangat berguna dalam menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan otak dalam menyerap ilmu pengetahuan dan informasi yang berguna untuk bekal masa depan mereka sendiri. SD tempat para siswa belajar juga masih sangat kekurangan sarana dan prasarana dalam menunjang minat siswa terhadap literasi agar para siswa mau ikut serta dalam meningkatkan kemampuan literasi mereka. Sekolah tersebut baru saja meresmikan sebuah perpustakaan baru untuk menggantikan perpustakaan lama. Namun perpustakaan tersebut masih kekurangan koleksi/ buku untuk mengisi rak koleksi tersebut. Perpustakaan hanya mengharapkan bantuan dari pemerintah dalam hal ini bantuan operasional sekolah (BOS) yang merupakan bantuan untuk sekolah secara menyeluruh bukan hanya untuk perpustakaan. Hasil wawancara saya terhadap guru kelas VI mereka berencana untuk meminta sumbangsih dari siswa untuk memberikan buku untuk perpustakaan.

Wali murid di SD tersebut dari hasil penelitian penulis sangat sibuk dengan pekerjaan mereka seperti petani, pedagang, perangkat desa, sehingga waktu mereka tidak sempat untuk memperhatikan anak-anaknya. Selanjutnya penulis berharap akan ada sinergitas yang kuat antara sekolah, guru, dan orang tua agar para siswa di SD tersebut memiliki kesadaran dan motivasi yang tinggi dalam meningkatkan kemampuan literasi mereka agar tercipta generasi muda yang berkualitas demi kemauan bersama.



Gambar 1 Wawancara dengan salah satu guru SD Negeri 13 Rambang Niru



Gambar 2 Kegiatan belajar mengajar di SD Negeri 13 Rambang Niru. **Gambar 3** Salah satu penerapan Prokes di SD Negeri 13 Rambang Nir



Gambar 3 Foto bersama siswa SD Negeri 13 Rambang Niru **Gambar 4** foto bersama pengelola perpustakaan dan salah satu guru

KESIMPULAN

Alhamdulillah dengan kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) ini penulis bisa merasakan kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini saya melihat bahwa anak-anak di lokasi kkn masih kesulitan dalam memahami literasi dan menerapkannya, walaupun dalam bentuk sederhana sekalipun. Penulis melakukan pendekatan dengan pendidikan melalui metode memberikan pemahaman dan bagaimana melakukan kegiatan literasi dalam bentuk sederhana seperti membaca dan menulis. Dalam membaca penulis memberikan pemahaman tentang tanda baca seperti tanda titik(.), tanda (.), dan sebagainya agar para siswa bisa membaca dengan benar, lalu memaknai bacaan per paragraf, agar para siswa memahami maksud dari bacaannya. Kemudian menulis dengan baik dan benar.

Pada akhirnya mereka sudah mulai memahami hal tersebut, Karena penulis berharap bahwa mereka bisa memahami pentingnya literasi dan menerapkannya dalam kehidupan karena akan menjadi awal yang baik bagi masa depan mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Farihatin, Anisa Rohmati. 2013. Kegiatan Membaca Buku Cerita dalam Pengembangan Kemampuan Literasi Dasar Anak Usia Dini. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta : Tidak Diterbitkan.
- Gipayana, Muhana. 2004. Pengajaran Literasi dan Penilaian portofolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis di SD. Jurnal Ilmu Pendidikan. Februari 2004, Jilid 11, Nomor 1, Hal 59 – 70.
- Metiri Group. 2003. Engauge 21st Century Skills: Literacy in the Digital Age. NCREL and Metiri Group : Illinois and California. Ministry of Education. 1990. The Primary Program: A Frame Wor for Teaching. British Colombia: Ministry of Education.
- Musthafa, Bachrudin. 2014. Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep, dan Praktik. Bandung: CRES
- Nurdiyanti, Eko & Suryanto Edy. 2010. Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Paedagogia, 13 (2), Agustus 2010, 115 – 128.
- Tjalla, Awaluddin. 2011. Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil-hasil Studi Internasional.